

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama: Bagaimana langkah-langkah program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar ?**

Program keagamaan merupakan usaha sekolah dan guru untuk mengembangkan potensi peserta didik, hal ini guna membangun generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan menumbuhkan jiwa religius sebagai aktualisasi amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,hal.5-6

Menurut Suharsimi Arikunto penulis buku yang berjudul *Penilaian Program Pendidikan*, bahwa:

Program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian maka program itu bertujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan tiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu.<sup>141</sup>

Menurut Marzuki penulis buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Islam* menjelaskan, bahwa :

Untuk pengembangan kultur dan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya kultur tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengalaman ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal.<sup>142</sup>

Dengan berpijak pada pandangan tersebut, maka di MA Darul Huda Wonodadi telah diadakan sebuah program keagamaan peserta didik. Berikut ini adalah pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan

---

<sup>141</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, ..., hal. 1-2.

<sup>142</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 108.

penyelenggaraan program keagamaan peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi seperti di bawah ini:

1. Program keagamaan peserta didik terdiri dari kajian pagi di halaman sekolah ,shalat dhuhur berjama'ah di masjid milik sekolah, dan kegiatan peserta didik putri yang sedang berhalangan untuk membaca istighosah bersama di halaman sekolah
  - a. Kajian pagi yang dilaksanakan di halaman sekolah. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. Jika dihubungkan dengan implementasi program keagamaan peserta didik, juga karena penelitian ini tidak lepas dari ranah pendidikan, maka yang dimaksud keagamaan di sini mengacu pada proses pendidikan peserta didik tentang agama Islam, bukan keagamaan yang berhubungan dengan dokma maupun ormas-ormas agama yang ada di masyarakat.

Menurut J. Adler sebagaimana dikutip Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, bahwa:

Pendidikan dalam proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan

dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>143</sup>

Dari sudut pandang tersebut pendidikan berarti proses sosialisasi manusia yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dan dapat disempurnakan dengan kebiasaan yang baik. Seperti halnya di MA darul huda Wonodadi Blitar yang menerapkan program keagamaan.

- b. Shalat dhuhur berjama'ah di masjid milik sekolah Shalat pada hakekatnya merupakan alat komunikasi antara hamba (muslim dan musliman) dengan Allah swt yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.

Menurut Muallifah penulis buku keajaiban shalat tahajjud bahwa:

“Shalat merupakan tiang agama bagi umat Islam. Tidak bisa menjadi seorang muslim jika dia sudah berani meninggalkan tiangnya, yakni shalat. Selain itu shalat juga merupakan amal pertama yang harus dipertanggung jawabkan nanti di akhirat”.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,..., hal. 11-12.

<sup>144</sup> Muallifah, *Keajaiban Shalat Tahajjud*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 17-112.

Pendapat Asfa Davi Bya penulis buku yang berjudul *Jejak Langkah Mengenal Allah* menjelaskan, bahwa:

Ibadah shalat terdiri dari ucapan, dzikir, doa, dan sejumlah aktivitas tubuh. Secara lahiriah ibadah shalat memiliki sejumlah rukun, kewajiban dan sunah .... Tetapi secara batiniah, ibadah shalat terdiri dari niat, keikhlasan, kekhusyukan, dan kehadiran hati/qalbu. Tanpa kehadiran hati, maka ucapan dzikir dan doa kita, akan sia-sia dan tak ada artinya, karena ucapan yang tidak menggambarkan isi hati akan setara dengan igauan. Tanpa kehadiran hati, percuma saja segala gerakan tubuh selama shalat. Karena kalau badan shalat, tetapi hatinya tidak hadir, maka gerakan tubuh yang tampak dianggap sebagai gerakan yang tak punya arti apa-apa.<sup>145</sup>

Menurut Teguh Sutanto penulis buku yang berjudul *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad Saw* menjelaskan, bahwa :

Shalat berjamaah merupakan amalan yang tidak pernah ditinggalkan Nabi Saw. Meski di tengah kesibukan, atau sedang sakit sekalipun, beliau senantiasa pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Rasul pun sangat

---

<sup>145</sup> Asfa Davi Bya, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 448.

menganjurkan kepada seluruh umatnya agar selalu mendirikan shalat berjamaah.<sup>146</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,” (QS Al-Baqarah [2]: 45)<sup>147</sup>*

Begitu pula dengan di MA Darul Huda Wonodadi , mengimplementasikan program keagamaan peserta didik salah satunya adalah melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid milik sekolah, untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk membiasakan menjalankan amalan yang tidak pernah ditinggalkan oleh nabi saw, yaitu shalat berjama'ah. Dari sini sudah terlihat sekali begitu penting membiasakan shalat bagi seluruh peserta didik, agar dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi terbiasa melaksanakan ibadah inti ini yaitu ibadah shalat. Shalat adalah latihan atas beragam bentuk peribadahan dalam serangkaian ritual shalat (yang tersusun) dari setiap pasangan yang indah.

---

<sup>146</sup> Teguh Sutanto, *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad SAW.*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal. 1

<sup>147</sup> Al-Qur'an Digital, Surat al-Baqarah, ayat 45

Takbir yang dengannya ibadah shalat dibuka, berdiri yang di dalamnya kalamullah (Al-Qur'an) dibacakan oleh para pelaku shalat ruku' yang di dalamnya Rabb diagungkan, berdiri dari ruku'(i'tidal) yang dipenuhi dengan pujian kepada Allah, sujud yang padanya Allah Ta'ala disucikan dengan ke-Mahatinggian-Nya, hadirnya sepenuh hati padanya do'a, lalu duduk untuk memohon dan memuliakan, serta diakhiri dengan salam sebagai do'a mohon keselamatan dan kasih sayang serta barakah sekaligus menjadi simbol jaminan keselamatan, kasih sayang, dan keberkahan dari setiap muslim-muslimah yang mendirikan shalat terhadap siapa saja yang berada di sekitarnya.

**B. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua: Bagaimana hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?**

Apa yang ditemukan oleh peneliti sesuai dengan apa yang dikatakan oleh masnur muslich yaitu :

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:
  - a. Keteladanan/ccontoh

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta

didik. Hal ini sesuai dengan himbauan Bapak direktur MA Darul Huda kepada para guru bahwasannya mereka harus memberi tauladan yang baik bagi peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang telah rutin dijalankan.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Hal ini juga dilakukan di MA Darul Huda, ketika guru mengetahui sikap yang tidak baik dari peserta didik, guru langsung secara spontan mengingatkan mereka.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Hal ini juga di laksanakan di MA Darul Huda ketika peserta didik melakukan hal yang tidak baik langsung ditegur seperti guru menegur ketika waktunya sholat berjamaah masih ada yang di dalam kelas tidak segera menuju ke masjid, kemudian guru mengajak peserta didik untuk segera menuju ke masjid dan mengikuti sholat berjamaah.



d. Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Tersedianya masjid dan juga halaman sekolah yang bersih adalah sarana yang disediakan oleh pihak sekolah supaya para peserta didik merasa senang dan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan

e. Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Seperti yang peneliti jelaskan pada pernyataan diatas.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Seperti yang selama ini sudah dilakukan di MA Darul Huda yaitu terlaksanakannya program keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia.

Berikut hambatan dalam kegiatan keagamaan yaitu :

- a. Masih terdapat siswa yang terlambat dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
- b. Terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri dengan temannya saat kegiatan berlangsung.

- c. Terdapat beberapa siswa yang merasa bosan dalam kegiatan tersebut.

Berikut solusi yang muncul terkait hambatan tersebut, yaitu,

- a. Di berlakukannya absensi dalam setiap kegiatan.
- b. Memberi hukuman (poin) bagi siswa yang terlambat yaitu siswa mendapat hukuman sesuai dengan jumlah poinnya.
- c. Adanya evaluasi guru setiap satu minggu sekali untuk memantau perkembangan anak.

Dari temuan peneliti di atas, dapat peneliti rangkum bahwa, dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian.

Suyanto, menyatakan dalam bukunya Masnur Muslich bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara<sup>148</sup>. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

---

<sup>148</sup>Masnur ,Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*,...,hal. 67.

**C. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga: Bagaimana dampak implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar ?**

Berikut yang peneliti temukan mengenai dampak dari kegiatan keagamaan tersebut bahwa :

- a. Siswa menjadi lebih siap ketika terjun di masyarakat khususnya ketika ada kegiatan tahlil atau kegiatan keagamaan lainnya.
- b. Memiliki karakter yang religius, lebih jujur dalam melakukan aktivitas terbukti ketika terjadi jam kosong siswa tidak berhamburan keluar kelas.
- c. Tumbuhnya sifat tanggung jawab dalam diri peserta didik terbukti dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maupun orang tua.
- d. Siswa menjadi lebih disiplin dalam kegiatan beribadah sehari – hari menurut keterangan dari wali santri.

Pada sisi lain, ada ungkapan yang menyatakan bahwa harapan besar masyarakat terletak pada karakter tiap individu. Ungkapan ini bila diartikan secara lebih luas mengandung makna bahwa tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban. Hal ini karena

masyarakat sendiri terdiri dari individu sehingga untuk membangun masyarakat, peran individu sangat dibutuhkan.

Uraian lebih lanjut mengenai hal diatas dalam pembahasan ini akan didasarkan pada lima pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dipandang sesuai dan bermanfaat. Pendekatan pendidikan karakter tersebut adalah :

1) Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai social tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

2) Pendekatan pengembangan moral kognitif (cognitive moral development approach)

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini,

perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3) Pendekatan analisis nilai (values clarification approach)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai social. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

4) Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach)

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan

karakter ada tiga. Pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach)

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. Supriatna dalam bukunya Masnur Muslich, menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk social dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki

kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.<sup>149</sup>

Menurut Imam Ghazali di dalam bukunya *masnur* menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>150</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi „orang berkarakter“ adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implicit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, dimana salah satu kriteria utamanya adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

---

<sup>149</sup> *Ibid* .,hal.106

<sup>150</sup> *Ibid.*, hal.70.

Kedelapan belas pilar karakter itu, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab yang diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good* dan *acting the good*.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.